

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan kelompok anak yang sedang berada dalam proses pertumbuhan serta perkembangan yang sangat unik. Setiap anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi antara motorik halus dan kasar), daya pikir, daya cipta, bahasa dan komunikasi, yang masuk kedalam kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) atau kecerdasan agama (RQ), sesuai dengan tingkatan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang merupakan dasar pembentukan pribadi yang utuh agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Mansur 2011:7).

Pendidikan anak usia dini atau PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan untuk anak dari lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk menstimulus pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani bertujuan agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal yang berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudatul Atfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat, serta melalui jalur pendidikan nonformal yang berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat.

Bahasa sebagai wujud dari kontak sosial untuk menyatakan gagasan atau ide serta perasaan setiap individu, oleh karena itu bahasa merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh setiap manusia terutama bagi anak. Bahasa perlu

dilatih sejak usia dini karena bahasa merupakan alat utama yang dibutuhkan untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain. Dengan bahasa seorang individu atau anak dapat mengembangkan kemampuan bergaul (*social skill*) dengan orang lain, untuk menguasai keterampilan bergaul dalam lingkungan sosial anak dimulai dengan penguasaan kemampuan dalam berbahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi dengan cara diucapkan, ditulis, atau dilambangkan untuk menyampaikan gagasan atau kemauan seseorang agar dapat dimengerti oleh orang lain (Robingatin dan Ulfah, 2019:31).

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu dari bidang pengembangan kemampuan dasar yang penting dalam pendidikan taman kanak-kanak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Direktorat Pembinaan TK dan SD (2007: 3) bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang utama bagi seorang anak untuk mengungkapkan berbagai keinginan maupun kebutuhannya. Peran orang tua dan pendidik sangat penting dalam perkembangan bahasa anak, terutama dalam berbicara untuk mengungkapkan keinginan dan kebutuhan anak. Sehingga pengembangan kemampuan berbahasa anak khususnya dalam bahasa ekspresif atau berbicara sangat penting dilakukan oleh guru sebagai pendidik, karena pada masa ini perkembangan kemampuan berbahasa berjalan sangat cepat dan menjadi landasan bagi perkembangan selanjutnya. Kemampuan berbahasa pada anak berkembang dari sederhana ke kompleks dan dipengaruhi oleh interaksi sosial, perkembangan emosi, kemampuan kognitif, dan perkembangan fisik/motorik (Palupi, 2018:34).

Pengembangan kemampuan berbahasa yang dilakukan terhadap anak usia Taman Kanak-Kanak menurut Direktorat Pembinaan TK dan SD dilakukan dengan tujuan sebagai berikut: 1) agar anak dapat mengolah kata secara komprehensif; 2) agar anak dapat mengekspresikan kata-kata dalam bahasa tubuh yang dapat dipahami oleh orang lain; 3) agar anak mengerti setiap kata yang didengar dan diucapkan, mengartikan dan menyampaikan secara utuh kepada orang lain; 4) agar anak dapat berargumentasi, meyakinkan orang melalui kata-

kata yang diucapkannya. Selanjutnya tahap perkembangan bahasa dibagi menjadi 4 antara lain: (a) kalimat satu kata pada usia satu tahun sampai dengan satu tahun enam bulan; (b) masa memberi nama pada satu setengah sampai dengan 2 tahun; (c) masa kalimat tunggal pada dua tahun sampai dengan dua setengah tahun; (d) masa kalimat majemuk pada dua tahun enam bulan dan seterusnya (Zulkifli, 2012). Empat tahapan tersebut akan dilalui anak sesuai dengan tahap dan umur anak sehingga setiap anak akan mampu menggunakan bahasa dengan baik dan optimal.

Menurut Permendiknas (2009), Lingkup Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 tahun: A. Menerima bahasa: 1) Menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya), 2) Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan, 3) Memahami cerita yang dibacakan, 4) Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek dsb.). B. Mengungkapkan Bahasa: 1) Mengulang kalimat sederhana, 2) Menjawab pertanyaan sederhana, 3) Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb.), 4) Menyebutkan kata-kata yang dikenal, 5) Mengutarakan pendapat kepada orang lain, 6) Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan, 7) Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar.

Masa yang paling tepat untuk mengembangkan kemampuan berbahasa adalah pada masa kanak-kanak, karena sedang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Pada masa kanak-kanak ini dapat juga disebut dengan istilah *The Golden Age* yang memiliki arti masa keemasan. Setiap anak yang dilahirkan memiliki potensi yang berbeda-beda, setiap potensi yang ada didalam diri anak berkembang dengan sangat pesat. Seperti perkembangan fisik, motorik, intelektual, emosional, bahasa dan sosial berlangsung dengan cepat. Oleh karena itu, pada masa kanak-kanak ini sangat diperlukan perhatian yang ekstra. Semua kelebihan atau keistimewaan yang dimiliki anak pada masa ini tidak dapat

terulang kembali, masa kanak-kanak ini dapat pula dikatakan sebagai masa penentu bagi kehidupan mendatang.

Kemampuan ekspresif adalah dimana seseorang mampu mengungkapkan keinginan yang ingin disampaikan bisa melalui bahasa tubuh ataupun simbol-simbol yang sudah disepakati. Bahasa ada yang bersifat reseptif (dimengerti, diterima) maupun ekspresif (menyatakan). Contoh bahasa reseptif adalah mendengarkan dan membaca suatu informasi, sedangkan contoh bahasa ekspresif adalah berbicara dan menuliskan informasi untuk dikomunikasikan kepada orang lain. Berbicara dan menulis merupakan keterampilan bahasa ekspresif yang melibatkan pemindahan arti melalui simbol visual dan verbal yang diproses dan diekspresikan anak. Berbicara dan menulis adalah proses penyusunan (*composing process*) (Astuti, 2013: 53).

Bahasa ekspresif diartikan sebagai kemampuan anak dalam menggunakan bahasa baik verbal, tulisan, simbol, isyarat atau *gesture*. Menurut Moeslichatoen (2004), Bahasa ekspresif adalah kemampuan yang dimiliki anak untuk mengungkapkan apa yang menjadi keinginannya. Menurut pendapat para pakar dapat disimpulkan bahwa bahasa ekspresif merupakan cara seorang anak untuk mengungkapkan perasaan, kata-kata, mimik, intonasi, gerakan dan keinginan secara sederhana namun bermakna untuk orang lain disekitar anak (Yuwomo dalam Khairin, 2012).

Berdasarkan Permendikbud nomor 146 tahun 2014 kurikulum 2013 PAUD, indikator pencapaian dalam KD 3.11 memahami bahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal) dan KD 4.11 menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal), usia 4-5 tahun yaitu: 1) Menggunakan kalimat pendek untuk berinteraksi dengan anak atau orang dewasa untuk menyatakan apa yang dilihat dan dirasa, 2) Menceritakan gambar yang ada dalam buku, 3) Berbicara sesuai dengan kebutuhan

(kapan harus bertanya, berpendapat), 4) Bertanya menggunakan lebih dari 2 kata kata tanya seperti: apa, mengapa, bagaimana, dimana.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SPS Taam Annuur yang berlokasi di Jalan Cipedes I Nomor 36, Cipedes Kecamatan Cipedes, Kabupaten Tasikmalaya anak usia 4-5 tahun dikelas A2 belum berkembang dan harus lebih ditingkatkan kembali. Hal ini diperkuat dengan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan wali kelas, yang mengatakan bahwa kurangnya penggunaan lagu yang sesuai dengan tema dalam proses pembelajaran dan adanya anak yang masih diam sehingga sulit untuk menunjukkan kemampuan bahasa secara verbal maupun non verbal. Berdasarkan permasalahan di atas peneliti memiliki solusi untuk menerapkan metode bernyanyi untuk meningkatkan keterampilan berbahasa ekspresif siswa A2 di SPS Taam Annuur.

Metode merupakan cara atau alat untuk mencapai tujuan kegiatan, dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak dapat dilakukan melalui beberapa metode seperti metode bercerita, metode bernyanyi, metode bermain bermain peran, metode karya wisata dan lainnya. Metode bernyanyi dapat dijadikan sebagai salah satu metode yang digunakan oleh guru untuk memberikan pembelajaran kepada anak khususnya dalam kemampuan berbahasa pada anak. Metode bernyanyi merupakan metode pembelajaran yang menggunakan syair-syair yang dilagukan. Biasanya syair-syair tersebut disesuaikan dengan materi-materi yang akan diajarkan oleh pendidik. Menurut beberapa ahli, bernyanyi membuat suasana belajar menjadi riang dan bergairah sehingga perkembangan anak dapat distimulasi secara lebih optimal. (Fadlillah, 2012:175).

Bernyanyi merupakan kegiatan yang harus ada di setiap kegiatan pembelajaran anak usia dini, karena dengan bernyanyi anak dapat dengan mudah mencerna kata-kata yang ada di dalam lirik lagu serta dapat langsung mengucapkan kata-kata tersebut. Dengan bernyanyi anak memiliki daya ingat yang kuat dalam mengingat lirik lagu, anak juga dapat berpikir kritis tentang

lirik lagu tersebut. Saat bernyanyi anak juga dapat bebas bergaya mengekspresikan sesuka hati dan mengucapkan kata-kata yang disukai pada lagu yang dinyanyikan.

Anak usia Taman Kanak-Kanak dapat belajar berbicara melalui metode bernyanyi dengan cara anak menirukan apa yang mereka dengar dan dilanjutkan dengan merespon serta mengekspresikan dengan cara yang berbeda-beda pada setiap anak. Dengan begitu anak akan lebih mudah dalam menangkap pelajaran dari lagu baru yang diberikan. Dengan pembelajaran melalui metode bernyanyi diharapkan akan lebih efektif terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak, karena bernyanyi merupakan kegiatan yang menyenangkan serta disukai oleh anak usia dini.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya tentang bahasa yang dilakukan oleh Yuliana, Titin Mutmainah, Abu Hasan Agus Dkk., Leli Fertiana Dea Dkk., Ridwan Dkk., Mayasari, bahwa penggunaan metode bernyanyi dapat mengembangkan keterampilan berbahasa ekspresif anak usia dini. dengan bernyanyi mampu melatih keterampilan anak dalam berbahasa sesuai dengan lagu yang dinyanyikan karena bahasa yang digunakan dalam lagu merupakan bahasa yang sederhana. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul “Peningkatan Keterampilan Berbahasa Ekspresif Anak Usia 4-5 tahun di SPS Taam Annuur”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diketahui bahwa keterampilan berbahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun di SPS Taam Annuur terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan diantaranya sebagai berikut :

1. Anak belum beradaptasi dengan lingkungan disekolah,
2. Keterampilan berbahasa ekspresif anak belum berkembang,
3. Belum ada metode yang tepat untuk meningkatkan keterampilan berbahasa ekspresif anak,
4. Penggunaan lagu hanya sebagai hiburan anak.

Deliya Banondari Saridona, 2022

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBAHASA EKSPRESIF ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI METODE BERNYANYI DI SPS TAAM ANNUUR

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada peningkatan keterampilan berbahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun dan difokuskan dengan indikator berbicara sesuai dengan kebutuhan (kapan harus bertanya, berpendapat) dan bertanya menggunakan lebih dari 2 kata tanya seperti: apa, mengapa, bagaimana, dimana.

1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana perencanaan penggunaan metode bernyanyi dalam meningkatkan keterampilan berbahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun di SPS Taam Annuur?
2. Bagaimana pelaksanaan penggunaan metode bernyanyi dalam meningkatkan keterampilan berbahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun di SPS Taam Annuur?
3. Bagaimana hasil dari penggunaan metode bernyanyi dalam meningkatkan keterampilan berbahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun di SPS Taam Annuur?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat ditentukan tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui perencanaan penggunaan metode bernyanyi dalam meningkatkan keterampilan berbahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun di SPS Taam Annuur.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan penggunaan metode bernyanyi dalam meningkatkan keterampilan berbahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun di SPS Taam Annuur.
3. Untuk mengetahui hasil dari penggunaan metode bernyanyi dalam meningkatkan keterampilan berbahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun di

SPS Taam Annuur.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan dalam meningkatkan keterampilan berbahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun melalui metode bernyanyi dan dapat dijadikan sebagai contoh strategi untuk meningkatkan keterampilan berbahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun melalui metode bernyanyi.

2. Manfaat Praktis

Dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi guru maupun orangtua tentang pentingnya keterampilan berbahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun dan cara penggunaan metode bernyanyi untuk meningkatkan keterampilan berbahasa ekspresif anak.